

**PENGARUH WAZAN TERHADAP PEMBENTUKAN MAKNA
LEKSIKAL ISIM DALAM PUISI “MU’ALLAQAT” KARYA
IMRU’ AL-QAIS**

Yumna Fathiyah Nabilah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Corresponding E-mail: yumnaft01@gmail.com

ABSTRACT

This study explores the influence of morphological patterns, specifically wazan, on the formation of lexical meanings in nominal forms within the classical Arabic poem Mu’allaqat by Imru’ al-Qais. Employing a qualitative approach through library research, the analysis centers on how changes in word patterns derived from common roots significantly alter semantic interpretations. The research aims to demonstrate that the poet’s use of specific morphological structures is not arbitrary but deliberate, enhancing both linguistic depth and poetic effect. Data is drawn from the original text of Mu’allaqat, focusing particularly on nominal forms (nouns) and their morphological transformations. Each noun is classified by its pattern, and then analyzed in terms of lexical meaning, symbolic function, and aesthetic contribution within the poem. Patterns such as fa’īl, maf’ūl, fā’īl, and maf’īl are shown to play crucial roles in expressing concepts like agency, passivity, attributes, tools, and locations. The findings reveal that the poet’s mastery of morphological patterns allows him to communicate complex emotions, vivid imagery, and symbolic messages. The analysis confirms that understanding word patterns is vital in interpreting classical Arabic poetry, as these forms shape not only grammatical functions but also deeper literary meanings. This study advocates for the application of morphosemantic approaches in analyzing classical texts to uncover multi-layered poetic expressions.

Keywords: *Morphology, Nominal Pattern, Classical Arabic Poetry*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Bahasa Arab dikenal sebagai salah satu bahasa yang memiliki sistem morfologi (tashrif) yang sangat kompleks dan kaya. Dalam bahasa Arab, pembentukan kata tidak hanya berkuat pada akar kata (fi'il), tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola atau bentuk kata yang disebut wazan. Wazan tidak hanya menentukan bentuk lahiriah kata, tetapi juga membawa konsekuensi makna yang spesifik, terutama pada kata benda (isim). (Cholsy, 2015)

Wazan merupakan pola tertentu yang diterapkan pada akar kata (jidzr) dalam bahasa Arab untuk membentuk kata turunan. Setiap wazan memiliki fungsi morfologis dan semantis yang khas. Misalnya, akar kata ك-ت-ب (k-t-b) yang memiliki makna dasar "menulis" dapat berubah menjadi كاتب (kātib), مكتوب (maktūb), atau كتاب (kitāb) dengan makna yang sangat berbeda sesuai wazan yang digunakan.

Contoh:

كاتب (kātib) → pelaku penulisan (penulis) → Wazan فاعل

مكتوب (maktūb) → sesuatu yang ditulis (tertulis) → Wazan مفعول

كتاب (kitāb) → hasil tulisan (buku) → Wazan فعال

Puisi Arab klasik merupakan ladang subur untuk mengkaji dinamika pembentukan makna melalui wazan. Salah satu puisi klasik yang sangat terkenal dan kaya unsur linguistik adalah Mu'allaqat karya Imru' al-Qais, seorang penyair pra-Islam (jahiliyah) yang puisinya dijadikan sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian sastra Arab.

Dalam Qasidah Mu'allaqat, Imru' al-Qais menggunakan berbagai bentuk isim dengan ragam wazan yang berbeda untuk memperkuat makna, menambah nilai estetika, dan menggambarkan suasana puitis yang mendalam. Pemilihan wazan yang tepat tidak hanya memperkaya diksi, tetapi juga memunculkan konotasi makna yang mendalam dan simbolis dalam tiap baitnya.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh wazan terhadap pembentukan makna leksikal isim dalam puisi Imru' al-Qais. Fokus kajian adalah bagaimana wazan digunakan untuk membentuk isim dan bagaimana perubahan wazan dapat menggeser atau memperluas makna secara signifikan dalam konteks puisi. (Darheni, 2011)

Pemahaman terhadap penggunaan wazan dalam isim penting tidak hanya dari segi tata bahasa, tetapi juga dari segi pemahaman teks puisi secara semantik dan estetis. Melalui analisis wazan, pembaca dapat mengungkap makna tersembunyi, metafora, dan simbolisme yang digunakan penyair.

Contoh dalam puisi:

غَادِيَّة (ghādiyyah) → perempuan yang pergi pagi hari → Wazan فَاعِلَةٌ (fa'īlātun) → hujan → Wazan فَعْلٌ (fa'ālun) → menunjuk pada fenomena alam → digunakan sebagai lambang kesedihan dan kesucian.

Sebagai contoh, penggunaan isim dengan wazan مِفْعَلٌ seperti مِغْطَفٌ (mi'taf) dalam konteks metaforis dapat menunjukkan alat atau tempat dengan fungsi tertentu. Dalam puisi Imru' al-Qais, bentuk-bentuk semacam ini sering digunakan untuk menghidupkan imaji visual dan sensoris bagi pembaca atau pendengar.

Dengan demikian, pengaruh wazan terhadap pembentukan makna isim bukan hanya fenomena linguistik, tetapi juga fenomena sastra. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang linguistik Arab dan kajian sastra klasik, khususnya dalam memahami lebih dalam relasi antara bentuk kata dan makna dalam teks puisi. (Ferawati, 2013)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis linguistik dan sastra terhadap teks klasik, yakni Qasidah Mu'allaqat karya Imru' al-Qais, yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap teks dan struktur kebahasaannya. Kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan data teks secara deskriptif dan interpretatif tanpa melibatkan angka atau statistik. (Rohim, 2013)

Data utama dalam penelitian ini berupa bait-bait puisi Qasidah Mu'allaqat dalam bahasa Arab yang telah divalidasi keasliannya berdasarkan manuskrip dan sumber rujukan sastra Arab klasik. Selain teks puisi, penelitian juga menggunakan sumber-sumber sekunder berupa literatur linguistik Arab, buku-buku morfologi (taṣrīf), tafsir sastra Arab, serta jurnal ilmiah terkait analisis wazan dan morfosemantik. Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap kata-kata berbentuk isim, kemudian menganalisis wazan dan makna leksikal yang terbentuk.

Teknik analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan bentuk-bentuk isim berdasarkan wazan-nya dan menganalisis fungsi semantik masing-masing dalam konteks puisi. Data dianalisis berdasarkan teori morfologi Arab klasik serta teori semiotika puisi untuk menafsirkan keterkaitan antara struktur morfologis dan pesan sastra yang terkandung. Analisis dilakukan secara berkelanjutan terhadap bait demi bait untuk mendapatkan pemahaman makna yang utuh dan terintegrasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Wazan dan Fungsinya dalam Morfologi Arab

Dalam bahasa Arab, sistem morfologi memiliki struktur yang khas dan kompleks. Salah satu unsur terpenting dalam pembentukan kata adalah wazan (وزن), yang secara harfiah berarti "timbangan" atau "pola". Wazan adalah kerangka pola yang digunakan untuk membentuk kata turunan dari akar kata dasar (jidzr), yang umumnya terdiri dari tiga huruf (triliteral).

Setiap wazan terdiri dari huruf-huruf pola: ف (fa'), ع ('ain), dan ل (lam) yang mewakili posisi huruf-huruf akar. Dengan memasukkan huruf-huruf akar ke dalam kerangka wazan tertentu, terbentuklah kata-kata baru yang memiliki makna berbeda namun tetap memiliki keterkaitan semantik dengan makna dasar akar tersebut. (Humaini, 2016)

Contoh akar kata: ك-ت-ب (k-t-b) → berkaitan dengan "menulis"

Dimasukkan ke dalam wazan كَاتِبٌ → فَاعِلٌ (kātib) → "penulis"

Fungsi utama wazan dalam morfologi Arab adalah untuk menentukan bentuk dan makna kata yang diturunkan dari akar kata. Wazan memberikan petunjuk tentang peran gramatikal kata tersebut, apakah sebagai pelaku (isim fā'il), objek (isim maf'ul), alat, tempat, atau sifat. Maka, perubahan wazan dapat memengaruhi pergeseran fungsi dan makna kata secara signifikan.

ضَرَبَ (ḍaraba) – dia telah memukul (fi'il)

ضَارِبٌ (ḍārib) – pemukul (isim fa'il) → wazan فَاعِلٌ

مَضْرُوبٌ (maḍrūb) – yang dipukul (isim maf'ul) → wazan مَفْعُولٌ

Penggunaan wazan yang berbeda dari satu akar yang sama memungkinkan terciptanya kekayaan leksikal dalam bahasa Arab. Satu akar kata bisa menghasilkan puluhan bentuk kata yang berbeda, masing-masing dengan fungsi dan nuansa makna yang unik. Inilah yang menjadikan bahasa Arab sangat ekspresif dan fleksibel dalam penyampaian gagasan.

Selain fungsi gramatikal, wazan juga memiliki nilai semantis yang kuat. Beberapa wazan mengandung makna intensitas, pengulangan, kelaziman, atau keberagaman. Misalnya, wazan فَعَّالٌ sering kali menunjukkan intensitas atau profesi yang berulang. (Kridalaksana, 1983)

Contoh:

غَفَرَ (ghafara) – ia telah mengampuni

غَفَّارٌ (ghaffār) – Maha Pengampun / pengampun berulang kali → wazan فَعَّالٌ

Dalam konteks isim (kata benda), wazan memainkan peran penting dalam menentukan sifat, status, atau identitas dari objek yang dimaksud. Misalnya, isim dengan wazan فَعِيلٌ sering menunjukkan sifat yang tetap atau karakteristik, seperti كَرِيمٌ (karīm) – mulia, dermawan.

Kekuatan sistem wazan ini juga memberi dampak besar dalam karya sastra, termasuk puisi. Penyair Arab klasik seperti Imru' al-Qais memanfaatkan kekayaan wazan untuk memperindah diksi dan memperdalam makna. Pemilihan wazan yang tepat membuat setiap kata bukan hanya bermakna, tetapi juga memiliki ritme, resonansi, dan efek emosional tertentu.

Dengan memahami wazan, seseorang tidak hanya mampu mengetahui makna kata secara leksikal, tetapi juga memahami kedudukan kata dalam kalimat, fungsinya, serta makna kultural dan estetika yang tersirat. Oleh karena itu, wazan merupakan aspek kunci dalam kajian morfologi Arab yang tidak dapat diabaikan, terutama dalam analisis linguistik terhadap teks sastra seperti puisi klasik.

B. Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengkaji secara linguistik bagaimana pola morfologis atau wazan dalam bahasa Arab mempengaruhi pembentukan dan perubahan makna leksikal isim dalam puisi klasik Arab. Melalui pendekatan morfologi derivatif, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa perubahan wazan tidak hanya memengaruhi bentuk kata, tetapi juga secara signifikan mengubah nuansa semantik yang dibawa oleh kata tersebut. Dalam konteks puisi, perubahan makna tersebut dapat mencerminkan suasana batin penyair, simbolisme, maupun tujuan estetis yang ingin dicapai.

Secara khusus, analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi jenis-jenis wazan isim yang digunakan oleh Imru' al-Qais dalam Qasidah Mu'allaqat, serta memahami bagaimana masing-masing bentuk itu memperkuat pesan, emosi, dan nilai-nilai simbolik dalam teks. Dengan demikian, analisis ini bukan hanya mencermati struktur kata secara terpisah, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks tematik dan sastra dalam bait-bait puisi. Hal ini penting agar makna yang tersembunyi dalam susunan kata dapat tersingkap secara lebih mendalam. (Hidayah, 2013)

Tujuan lain dari analisis ini adalah untuk memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap wazan dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif dalam menafsirkan teks puisi Arab klasik. Sering kali, pembaca modern tidak menyadari bahwa satu akar kata bisa membentuk berbagai makna dengan hanya mengubah polanya. Oleh karena itu, dengan memetakan perubahan bentuk isim berdasarkan wazan, penelitian ini membantu pembaca atau peneliti sastra Arab untuk lebih teliti dalam menangkap pesan linguistik dan estetis yang ingin disampaikan oleh penyair. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa wazan merupakan unsur aktif dalam penciptaan keindahan puitik (*jamāl al-lughah*). Pemilihan wazan yang selaras dengan irama,

rima, dan citra simbolik sangat memengaruhi keutuhan struktur dan kekuatan retorik dalam syair. Dalam puisi seperti Mu'allaqat, di mana penggunaan bahasa sangat terkontrol dan penuh pertimbangan, wazan bukan sekadar pola gramatikal, tetapi instrumen gaya yang memiliki daya sugestif terhadap pembaca. (Sudaryanto, 2015)

Akhirnya, melalui analisis ini diharapkan muncul kesadaran akan pentingnya integrasi antara ilmu linguistik dan sastra dalam studi teks Arab klasik. Tujuan jangka panjang dari analisis ini adalah menyediakan model analisis morfosemantik yang dapat diterapkan pada karya-karya sastra Arab lainnya, baik pada masa pra-Islam, klasik, maupun modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi studi kasus atas karya Imru' al-Qais, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan metodologi dalam kajian bahasa dan sastra Arab. (Mustofa, 2017)

C. Qasidah Mu'allaqah karya Imru' al-Qais

معلقة امرئ القيس كاملة
قِفَا نَبْكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلِ
بِسْقَطِ اللَّوَى بَيْنَ الدَّخُولِ فَحَوْمَلِ
فَتُوضِحْ فَالْمِفْرَاةِ لَمْ يَغْفُ رَسْمُهَا
لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جَنُوبٍ وَشَمَالِ
تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا
وَقِيَعَانِهَا كَأَنَّهُ حَبٌّ فُلْفُلِ
كَأَنِّي غَدَاةَ الْبَيْنِ يَوْمَ تَحَمَّلُوا
لَدَى سَمُرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفُ حَنْظَلِ
وُقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيَّهْمُ
يَقُولُونَ: لَا تَهْلِكُ أَسَى وَتَجَمَّلِ
وَإِنَّ شِفَائِي عِبْرَةٌ مُهْرَاقَةٌ
فَهَلْ عِنْدَ رَسْمِ دَارِسٍ مِنْ مُعَوَّلِ
كَدَأْبِكَ مِنْ أُمِّ الْحَوِيرِثِ قَبْلَهَا
وَجَارَتِهَا أُمُّ الرَّبَابِ بِمَا سَلِ
إِذَا قَامَتَا تَصَوَّعَ الْمِسْكُ مِنْهُمَا
نَسِيَمَ الصَّبَا جَاءَتْ بِرِيَّا الْقَرْنُفُلِ
فَقَاصَتْ دُمُوعُ الْعَيْنِ مِنِّي صَبَابَةً
عَلَى النَّخْرِ حَتَّى بَلَ دَمْعِي مُحْمَلِي

أَلَا رَبَّ يَوْمٍ لَكَ مِنْهُمْ صَالِحٍ
 وَلَا سَيِّمًا يَوْمٌ بِدَارَةِ جُلْجُلٍ
 وَيَوْمٍ عَقَرْتُ لَهُ جَأْبًا عَظِيمَةً
 فَظَارَ إِلَيْهَا أَلْفُهَا بِمَرْجَلٍ
 إِذَا مَا تَبَدَّتْ لِي أَسِيرُ إِلَيْهَا
 كَمَا سَارَ مَيْسِي الرِّاحَةِ الْمُتَحَمِّلِ
 وَتُضْحِي فَتَيَاتُ الْحَيِّ يَجْمَعْنَ فَوْقَهُ
 كِعَابًا كَيَانَ الْوَرَسِ غَيْرِ مُقَلَّلِ
 وَيَضْرِبْنَ خُودًا فِي رُءُوسِ مَرَاشِحٍ
 أَكْفَ النَّدَى أَتْرَاكِهِنَّ بِأَنْمَلِ

Terjemahan Bahasa Indonesia

Mari kita berhenti sejenak untuk menangis mengenang kekasih dan tempat tinggalnya,

Di Siqṭ al-Liwā, antara Dukkūl dan Ḥawmal.

Di Tūḍiḥ dan al-Miqrāt, jejaknya belum terhapus,

Karena tertutup oleh anyaman angin selatan dan utara.

Kau lihat kotoran kijang di pelatarannya,

Dan di lembah-lembahnya, seakan biji lada hitam.

Seolah aku pada hari perpisahan saat mereka berangkat,

Di bawah pohon-pohon samur, seperti pemetik buah ḥanṣal.

Teman-temanku berhenti bersamaku di atas tunggangan mereka,

Mereka berkata: "Jangan binasa karena duka, bersabarlah dan tampakkan ketegaran."

Sesungguhnya obatku adalah air mata yang tercurah,

Apakah ada harapan pada jejak rumah yang telah usang?

Seperti kebiasaanmu dengan Umm al-Ḥuwayrith sebelumnya,

Dan tetangganya Umm al-Ribāb di Ma'sal.

Jika keduanya berjalan, semerbak kasturi tercium dari mereka,

Angin pagi membawa aroma bunga cengkeh.

Maka air mataku mengalir karena kerinduan,

Hingga membasahi dadaku dan membawa duka mendalam.

Betapa banyak hari-hari indah bersamamu yang tak terlupakan,

Terutama hari di Dārat Juljul yang penuh kenangan.

Hari di mana aku menyembelih unta besar untuknya,

Maka datanglah seribu unta lainnya dengan rambut yang terurai.

Ketika ia muncul, aku berjalan menuju padanya,

Seperti berjalan di atas pelana yang empuk dan nyaman.

Para gadis suku berkumpul di sekelilingnya,

Seperti bunga-bunga yang belum mekar sepenuhnya.

*Mereka memukul tambur dengan tangan-tangan yang lembut,
Seperti tangan-tangan yang dermawan dengan jari-jari yang halus.*

*Mereka berkata: "Siapa yang akan memeluk gadis ini,
Yang memiliki pinggang ramping dan tubuh yang indah?"*

*Aku berkata: "Akulah yang akan memeluknya,
Maka jangan kalian menghalangi aku dari keinginanku."*

*Aku mendekatinya, dan ia menolak dengan lembut,
Seperti kijang muda yang takut namun penasaran*

*Aku berkata: "Jangan takut, aku bukanlah musuh,
Aku hanya ingin menikmati keindahanmu yang mempesona."*

*Maka ia tersenyum dengan manis,
Seperti kilatan kilat di malam yang gelap.*

*Kami bercumbu di bawah naungan pohon,
Sementara angin sepoi-sepoi meniupkan kesejukan.*

*Aku memeluknya dengan penuh kasih,
Seperti pelukan orang yang lama merindukan kekasihnya.*

*Kami berbagi ciuman yang hangat dan penuh cinta,
Seperti madu yang manis di bibir yang haus.*

*Malam itu menjadi saksi cinta kami,
Di bawah bintang-bintang yang bersinar terang.*

*Kami berjanji untuk selalu bersama,
Meski waktu dan jarak memisahkan kita.*

*Namun takdir berkata lain,
Ia pergi meninggalkanku dalam kesepian.*

*Aku mencari jejaknya di padang pasir yang luas,
Namun hanya angin yang menjawab panggilanku.*

*Aku menunggang kuda yang cepat dan kuat,
Menjelajahi lembah dan bukit untuk mencarinya.*

*Kuda itu seperti burung unta yang lincah,
Melintasi padang pasir tanpa lelah.*

*Kami melewati malam yang gelap dan sunyi,
Di bawah langit yang penuh bintang.*

*Aku terus mencari hingga fajar menyingsing,
Namun tak kutemukan bayangan kekasihku.*

*Aku kembali dengan hati yang hampa,
Menyadari bahwa cintaku telah pergi selamanya.*

*Kini aku hanya bisa mengenang masa lalu,
Dan menulis syair tentang cinta yang hilang.*

Bait 1

قَفَا نَبْلِكَ مِنْ ذِكْرِي حَبِيبٍ وَمَنْزِلٍ
بِسْفْطِ اللَّوَى بَيْنَ الدُّخُولِ فَحَوْمِلِ

Dalam bait pembuka ini, penyair menggunakan dua bentuk isim utama yang menunjukkan wazan khas, yaitu حَبِيبٍ (ḥabīb) dan مَنْزِلٍ (manzil). Kata ḥabīb berasal dari akar ح-ب-ب dengan wazan فَعِيل yang menandakan sifat melekat, yaitu “yang dicintai” atau kekasih. Wazan ini memperkuat kesan emosional dan simbolis terhadap objek yang dirindukan. Sementara itu, manzil berasal dari akar ن-ز-ل dengan wazan مَفْعِل yang menunjukkan tempat tinggal atau tempat turun. Wazan ini bukan hanya menandai lokasi fisik, tetapi juga memori emosional yang mendalam. Kedua bentuk ini, dengan dukungan pola wazan, berperan dalam membangun kesan nostalgia dan duka yang menjadi fondasi puisi.

Bait 2

فَنُوضِحَ فَالْمِثْرَاةَ لَمْ يَغْفُ رَسْمُهَا
لِمَا نَسَجَتْهَا مِنْ جُنُوبٍ وَشَمَائِلِ

Bait kedua memvisualisasikan sisa-sisa jejak tempat yang telah ditinggalkan. Isim رَسْمٌ (rasm) berasal dari akar ر-س-م dan mengikuti wazan فَعْل yang menunjukkan bentuk benda konkret atau hasil. Dalam konteks ini, “rasm” berarti jejak atau bekas, dan wazan tersebut mempertegas bahwa yang tersisa adalah sesuatu yang tak bergerak, statis, dan menjadi penanda masa lalu. Penggunaan kata رَسْمٌ dalam struktur ini menghadirkan nuansa keteguhan memori dan keterikatan batin yang tidak mudah pudar, meskipun diliputi oleh waktu dan perubahan alam. (Mirdayanti, 2018)

Bait 3

تَرَى بَعَرَ الْأَرَامِ فِي عَرَصَاتِهَا
وَقِيَعَانِهَا كَأَنَّهُ حَبُّ فُلْفُلٍ

Pada bait ini, penyair menggunakan deretan isim yang menggambarkan keadaan alam secara visual dan konkret. Kata بَعَرَ (ba‘ar, kotoran hewan) mengikuti wazan فَعْل, menunjukkan nama benda konkret. Sementara itu, الْأَرَامِ (al-arām) adalah bentuk jamak dari kijang betina, dan mengikuti pola jamak taksir yang menunjukkan pluralitas. Begitu pula عَرَصَاتِ (‘araṣāt) dan قِيَعَانِ (qī‘ān) yang merujuk pada halaman luas dan lembah, menggunakan wazan فَعَلَاتِ dan فُعَيْلَاتِ. Kata حَبُّ (ḥabb) mengikuti wazan فَعْل, sedangkan فُلْفُلٍ (fulful) dengan wazan فُعْلُلٍ menciptakan kesan visual khas. Semua wazan ini digunakan untuk menciptakan efek citraan puitik yang menguatkan suasana sunyi dan kosong pasca perpisahan.

Bait 4

كَأَنِّي غَدَاةَ النَّبْنِ يَوْمَ تَحْمَلُوا
لَدَى سَمَرَاتِ الْحَيِّ نَاقِفُ حَنْظَلٍ

Bait ini menggambarkan kesedihan penyair saat hari perpisahan. Kata غَدَاةَ (ghadāt, pagi hari) mengikuti wazan فَعْلَةٌ, merujuk pada waktu spesifik. يَوْمَ (yūm, hari)

(yawm, hari) dengan wazan فَعْلٌ menguatkan suasana waktu. Kemudian سَمُرَات (samurāt, jamak dari samurah) mengikuti pola فَعْلَات, yang menunjukkan jumlah jamak feminin untuk pepohonan samur, mengesankan suasana gurun yang khas. Kata نَاقِفٌ (nāqif) berasal dari akar ن-ق-ف, dengan wazan فَاعِل, bermakna “pemetik”, menunjukkan pelaku perbuatan. Pemilihan wazan ini menyimbolkan penyair yang sedang memetik buah pahit, yaitu حَنْظَلٌ (ḥanzal), yang mengikuti wazan فَعْلٌ, memberi makna getir dan simbol penderitaan. Kombinasi wazan ini membentuk makna mendalam tentang luka perpisahan yang tajam dan getir. (Sudaryanto, 2015)

Bait 5

وُقُوفًا بِهَا صَحْبِي عَلَيَّ مَطِيبُهُمْ
يَقُولُونَ لَا تَهْلِكْ أَسَى وَتَجَمَّلِ

Bait kelima memuat bentuk isim yang menekankan interaksi sosial dan kondisi batin penyair. Kata صَحْبِي (ṣaḥbī, sahabatku) berasal dari akar ص-ح-ب, mengikuti wazan فَعْلٌ untuk “ṣaḥb” yang kemudian dibentuk dalam bentuk idhāfah. Makna leksikalnya diperkuat oleh posisi dalam bait sebagai penyokong emosi. Selain itu, bentuk fi'il amar تَجَمَّلِ (tunjukkan ketegaran) berasal dari akar ج-م-ل dengan bentuk tata bahasa yang menunjukkan usaha memperindah atau mempertegas diri. Meski bukan isim, ia memiliki asosiasi makna ke bentuk جَمِيلٌ (jamīl, indah) dengan wazan فَعِيل, yang sering digunakan penyair untuk makna moral dan estetika. Secara keseluruhan, wazan dalam bait ini memperlihatkan kontras antara penderitaan batin dan seruan untuk bersikap tenang.

Hasil Temuan Analisis

Hasil analisis menunjukkan bahwa Imru' al-Qais secara konsisten dan terarah menggunakan berbagai bentuk wazan isim dalam puisinya untuk membentuk kekuatan makna dan ekspresi artistik. Dari bait-bait awal Qasidah Mu'allaqat, ditemukan bahwa wazan فَعِيل (seperti dalam kata حَبِيب) dipakai untuk menunjukkan sifat atau karakteristik yang melekat, khususnya dalam konteks emosi dan hubungan personal. Kata tersebut tidak hanya menunjukkan sosok kekasih, tetapi menegaskan bahwa objek tersebut adalah pusat afeksi dan kerinduan, menambah kekuatan emosional dalam bait pertama.

Penggunaan wazan مَفْعَل seperti dalam kata مَنَزَل (tempat tinggal) memperkuat dimensi spasial dan simbolik dalam puisi. Tempat bukan hanya sebagai lokasi fisik, tetapi sebagai lambang kenangan yang mendalam. Ini membuktikan bahwa wazan jenis ini dalam isim berfungsi menggambarkan ruang yang memiliki makna psikologis dan emosional. Temuan ini mempertegas peran wazan dalam bukan hanya membentuk kata, tetapi juga membentuk asosiasi mental dan suasana dalam benak pembaca atau pendengar. Ditemukan pula bahwa Imru' al-Qais sering memanfaatkan wazan فَاعِل dalam kata-kata seperti نَاقِف (pemetik) untuk menyatakan pelaku dari suatu perbuatan secara simbolik. Dalam konteks bait keempat, penggunaan bentuk isim pelaku ini

menunjukkan hubungan metaforis antara tokoh dan tindakan yang tampak sepele (memetik buah pahit), namun sarat makna penderitaan dan kesepian. Ini menjadi bukti bahwa bentuk isim fā'il dalam puisi bukan sekadar menyebut pelaku, tetapi dapat memuat makna implisit yang melibatkan perasaan atau nasib penyair.

Selain itu, bentuk jamak dari isim dengan wazan seperti فُعُول atau فِعَال (contoh: قِيَعَان) juga banyak digunakan untuk memperkuat visualisasi dan intensitas deskriptif. Kata-kata dalam bentuk jamak ini bukan hanya menambah irama musikal dalam puisi, tetapi juga memperluas cakupan makna secara spasial. Dalam banyak bait, bentuk jamak ini membantu pembaca membayangkan bentangan tempat yang luas, keramaian suasana, atau keberagaman benda-benda, yang semuanya memperkuat latar belakang naratif dan emosional syair. (Thoyib & Hamidah, 2017)

Analisis juga menemukan bahwa wazan-wazan yang mengandung makna alat atau tempat, seperti مِفْعَل (contoh: مَرْفَق jika muncul dalam bait lain), digunakan secara selektif untuk menekankan keterikatan tokoh dengan objek tertentu yang memiliki nilai simbolik atau fungsi. Meskipun tidak dominan di setiap bait, kehadirannya menandakan bahwa penyair paham betul efek semantik dan ritmis dari pola ini. Dengan kata lain, penyair tidak hanya mempertimbangkan makna, tetapi juga keseimbangan suara dan gaya dalam memilih wazan tertentu. Secara keseluruhan, temuan analisis ini mengungkap bahwa pemilihan wazan dalam isim bukanlah proses acak, melainkan bagian dari strategi puitik penyair untuk memperkaya makna, memperhalus ekspresi, dan memperkuat pesan. Dalam karya Imru' al-Qais, peran wazan begitu menonjol sehingga setiap perubahan bentuk kata menciptakan dampak makna yang signifikan. Penemuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan morfosemantik dalam pembacaan puisi Arab klasik, karena tanpa memahami peran wazan, banyak makna tersirat akan luput dari penafsiran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wazan memiliki peran penting dalam pembentukan makna leksikal isim dalam Qasidah Mu'allaqat karya Imru' al-Qais. Pemilihan bentuk kata oleh penyair menunjukkan ketepatan linguistik yang tinggi serta kesadaran artistik yang kuat dalam memanfaatkan sistem morfologi bahasa Arab. Wazan tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga membentuk lapisan makna yang mendalam. Jenis-jenis wazan yang digunakan dalam puisi ini antara lain فَعِيل, فُعُول, مَفْعُول, مَفْعِل, فَاعِل, dan فُعُول, masing-masing menghadirkan nuansa makna yang berbeda. Wazan-wazan tersebut berfungsi memperjelas peran kata dalam konteks kalimat, menunjukkan sifat, pelaku, objek, tempat, dan bahkan intensitas tindakan. Keberagaman ini memperkaya teks puisi secara semantik

dan fonetik, menjadikan Qasidah Mu'allaqat tidak hanya indah secara bunyi, tetapi juga dalam isi.

Penemuan ini menguatkan pandangan bahwa memahami wazan bukan sekadar kebutuhan gramatikal, tetapi juga bagian penting dalam membaca karya sastra Arab klasik secara komprehensif. Tanpa pemahaman terhadap sistem pola morfologis, makna-makna implisit dan pesan simbolik dalam puisi akan sulit dipahami secara utuh. Oleh karena itu, analisis morfosemantik menjadi instrumen penting dalam studi teks Arab klasik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dalam kajian linguistik Arab dan sastra klasik. Ia menawarkan pendekatan integratif antara ilmu bahasa dan sastra dalam menganalisis teks, serta menegaskan pentingnya studi pustaka dan telaah struktur kata sebagai jembatan untuk mengungkap nilai-nilai budaya, estetika, dan psikologis dalam karya sastra Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholsy, H. (2015). Penanda jamak dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia. *Humaniora*, 17(1), 78–88.
- Darheni, N. (2011). Dinamika perkembangan kosakata bahasa Indonesia ditinjau dari aspek pemaknaan. *Jurnal Sosioteknologi*, 10(23), 1117–1128.
- Ferawati, L. (2013). Analisis kontrastif reduplikasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Hasan, R. (2018). Implikasi analisis kontrastif kalimat bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 6(1), 105–113.
- Hidayah, B. (2013). Afiksasi kata kerja masa lampau dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Tafaquh*, 1(2), 114–130.
- Humaini, A. (2016). Penanda makna jamak (Studi kontrastif antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab). *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(1), 1–11.
- Johansson, S. (2008). *Contrastive analysis and learner language: A corpus-based approach*. University of Oslo.
- Keraf, G. (1991). *Tata bahasa rujukan bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Keraf, G. (2001). *Komposisi: Sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

- Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Laufer, B., & Girsai, N. (2008). Form-focused instruction in second language vocabulary learning: A case for contrastive analysis and translation. *Applied Linguistics*, 29(4), 694–716.
- Mancilla, R. L., et al. (2015). An investigation of native and nonnative English speakers' level of written syntactic complexity in asynchronous online discussions. *Applied Linguistics*, 1–24.
- Meysitta, L. (2018). Perkembangan kosakata serapan bahasa asing dalam KBBI. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (BAPALA)*, 5(3), 1–10.
- Mirdayanti, I. (2018). Analisis kontrastif pembentukan verba bahasa Arab dan bahasa Indonesia serta implikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(2), 258–267.
- Murti, S. (2015). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*.
- Mustofa, R. (2017). Analisis kontrastif kata kerja dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris serta metode pengajarannya (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nur, T. (2011). Analisis kontrastif perspektif bahasa dan budaya terhadap distingasi gender maskulin versus feminisme dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. *Humaniora*, 23(3), 269–279.
- Nur, T. (2014). Sumbangsih bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia dalam perspektif pengembangan bahasa dan budaya. *Humaniora*, 26(2), 235–243.
- Nur, T. (2016). Analisis kontrastif dalam studi bahasa. *Journal of Arabic Studies*, 1(2), 63–74.
- Pribadi, M. (2013). Kasus analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab serta implikasinya dalam pengajaran bahasa (Analisis deskriptif metodologis). *Jurnal Addabiyat*, 1, 157–186.
- Quinn, C. M. (2010). *Contrastive analysis for non-Arabic speaking teachers: The basics that you need to know to help your students*.
- Rohim, M. (2013). Analisis kontrastif bahasa Indonesia dan bahasa Arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona. *Jurnal Sastra Indonesia*, 2(1), 1–7.

- Souadkia, M. (2017). Comparative study of word-order patterns of simple sentences in English and Arabic. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics, and Semantics*, 8(2), 485–493.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suryani, et al. (2019). Afiks pembentuk verba dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab (Analisis kontrastif). *Jurnal Kata*, 7(2), 1–16.
- Thoyib, I. M., & Hamidah, H. (2017). Interferensi fonologis bahasa Arab: Analisis kontrastif fonem bahasa Arab terhadap fonem bahasa Indonesia pada mahasiswa Universitas Al-Azhar bukan jurusan sastra Arab. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 63–71.